
**ANALISIS FUNDAMENTAL MELALUI PENDEKATAN PRICE
EARNING RATIO (PER) SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN
KEPUTUSAN INVESTASI (STUDI PADA SAHAM-SAHAM
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS LQ45
PERIODE 2022-2023**

Adat Muli Peranginangin

¹ Universitas Advent Surya Nusantara

*Korespondensi: adatperanginangin09@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas analisis fundamental melalui pendekatan Price Earning Ratio (PER) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pada saham-saham yang terdaftar di indeks LQ45 selama periode 2022-2023. Dengan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang menjadi tujuan utama untuk menjamin keberlanjutan investasi, pemilihan saham yang tepat menjadi sangat penting. Melalui pendekatan analisis fundamental, artikel ini menggunakan berbagai indikator seperti Earning Per Share (EPS), Dividend Payout Ratio (DPR), Return On Equity (ROE), dan Price Earning Ratio (PER) untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa saham-saham yang terdaftar di LQ45 memiliki fluktuasi nilai yang berbeda-beda, yang mencerminkan kondisi pasar dan potensi pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan perbandingan antara nilai intrinsik yang diperoleh dari analisis fundamental dan harga pasar, beberapa saham dinilai undervalued—menandakan peluang investasi yang baik—sementara yang lain dinilai overvalued, memberikan sinyal untuk menjauhi pembelian. Hasil ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasional serta berorientasi pada nilai, mengurangi risiko investasi di pasar saham yang fluktuatif.

Kata Kunci : Analisis Fundamental Price Earning Ratio (PER) Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE) Dividend Payout Ratio (DPR) Saham Undervalued Saham Overvalued

PENDAHULUAN

Dalam setiap kegiatan usaha/bisnis yang ada dunia ini pasti mempunyai tujuan untuk dapat berkembang dan semakin maju dari hari ke hari. Perkembangan dan pertumbuhan usaha ini menjadi sebuah syarat bagi keberlanjutan sebuah usaha. Dibalik Perusahaan yang berkembang tersebut ada para pemilik atau owner bahkan investor yang menginginkan agar usaha yang mereka modalin tersebut dapat bertumbuh fdan berkembang bahkan diharapkan akan dapat memberikan imbalan/dividen bagi mereka dari kegiatan operasional Perusahaan tersebut.

Bagi seorang investor dividen adalah salah satu tujuan yang ingin mendapatkannya jika berhubungan dengan pengembangan usaha, apa lagi jika seorang investor telah menanamkan modalnya dalam suatu Perusahaan. Oleh karena itu proses penetapan atau pemilihan kepada Perusahaan mana yang akan ditanamkan uangnya/dananya yang dimiliki tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting dan membutuhkan proses analisis yang lebih akurat agar pemilihan Perusahaan tersebut menjadi tepat

dan nantinya diharapkan akan memberikan imbalan/impact yang besar bagi investor. Salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan para Investor agar dana mereka dapat berkembang dan bertumbuh adalah melalui pembelian saham -saham yang diperjualbelikan di pasar modal.

Saham-saham yang diperjualbelikan dipasar modal tentunya memiliki berbagai jenis serta kelebihan dan kekurangan dan biasanya berfluktuatif harga pasarnya nya searah dengan perkembangan Perusahaan. Oleh karena itu agar investor mendapatkan saham yang terbaik maka diperlukan analisis terlebih dahulu.

Dalam melakukan analisis saham investor dapat melakukannya dengan menggunakan metode teknikal dan fundamental. Analisis teknikal menurut Asthri et.al (2016 : 43) adalah teknik yang didasarkan pada data pasar historis (seperti informasi harga dan volume) untuk memprediksi tren harga saham dan indikator pasar saham lainnya. Sedangkan analisis fundamental menurut Sutrisno (2017 : 309) adalah pendekatan yang berkaitan dengan menganalisis harga saham dan menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang mempengaruhi masa depan Perusahaan. Adapun jenis analisis fundamental antara lain adalah : Earning Per Share(EPS), Price to Earning Ratio, Return On Equity(ROE), Return On Asset(ROA) , Price to Book Value (PBV).

Dalam penelitian ini Adapun saham-saham yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah saham-saham yang masukkan dalam kategori LQ45, LQ 45 itu sendiri adalah merupakan sebuah daftar Perusahaan yang terpilih dengan likuiditas yang tinggi sehingga sering menjadi acuan bagi investor untuk melakukan pembelian saham.

Berikut ini adalah beberapa trend atau pergerakan saham-saham LQ 45 selama 2 tahun yaitu :

Tabel 1.1
Data EPS, PER, DPR, ROE, DPS Perusahaan LQ45 Tahun 2020-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	EPS		PER		DPR		ROE		DPS	
	Emiten		2020	2021	2020	2021	2020	2021	2020	2021	2020	2021
1	ADRO	PT Adaro Energy	47,32	202,23	30,22	11,13	232,58	32,54	4,01	23,07	110,06	65,8
2	ASII	PT Astra Internasional	491,01	422,44	12,27	13,49	37,47	58,23	9,5	11,87	184	246
3	BBCA	PT Bank Central Asia	1122,68	238,06	30,15	30,66	49,26	191,97	14,7	15,5	553	457
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia	414,56	206,49	14,9	32,69	49,75	21,32	2,94	8,68	206,24	44,02
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia	192,21	138,22	21,7	29,73	87,51	71,55	9,33	10,54	168,2	98,91
6	BMRI	PT Bank Mandiri	455,57	407,31	13,88	16,96	77,56	54,08	9,11	13,75	353,34	220,3
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur	584,23	923,95	11,72	6,85	47,58	30,09	11,06	12,93	278	278
8	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	866,44	997,39	12,03	7,85	5,77	5,01	6,92	11,08	50	50
9	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah	855,52	3405,9	16,19	5,99	102,51	45,54	4,47	39,56	877	1551
10	PTBA	PT Bukit Asam	232,96	471,03	12,06	5,75	140,14	15,86	14,22	33,14	326,46	74,69

Dari beberapa contoh data Perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ45 yang tertera diatas maka para investor dapat memiliki acuan yang dijadikan pilihan untuk membeli saham, sebagai contoh PT Bank Mandiri tahun 2020 memiliki PER =13,88, tahun 2021=16, 96 , artinya untuk tahun 2021 nilainya lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Menurut Wira (2020:95) PER tinggi menunjukan perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang banyak diincar oleh investor,

sehingga harga sahamnya terus naik, akhirnya nilai PER tinggi. Berdasarkan interpretasi PER yang dikemukakan diatas maka saham PT Bank Mandiri untuk tahun 2021 akan lebih layak dijadikan pilihan, tetapi untuk Perusahaan yang lain bertambahnya tahun tidak lah berbanding lurus naik juga PER tetapi ada juga yang turun seperti PT Indo Tambangraya Megah.

Berdasarkan fluktuasi dan dinamisnya data EPS, PER, DPR, ROE, dan DPS Perusahaan LQ45 tahun 2020-2021 maka saya tertarik untuk melakukan penelitian untuk tahun 2022-2023 agar mendapatkan hasil yang lebih akurat dan terkini sekaligus dapat dijadikan sebagai acuan untuk bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan aksi jual atau beli saham di lantai bursa khususnya untuk Perusahaan yang masuk didalam LQ45.

TINJAUAN PUSTAKA

Setiap pemilik modal atau seorang pengusaha pasti menginginkan dana yang dia miliki dapat berlipat ganda dan bertambah setiap saat. Untuk melipatgandakan dana yang dimilikinya tersebut ada banyak cara yang dapat dia lakukan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah lewat jual beli saham. Namun agar mendapatkan hasil yang baik dan signifikan maka seorang investor atau pemilik modal tersebut harus dapat memahami tentang laporan keuangan. Karena lewat laporan keuangan kita akan mendapatkan gambaran tentang kinerja Perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh Perusahaan tersebut selanjutnya diperlukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang seringkan digunakan adalah analisis rasio keuangan. Namun khusus menyangkut penilaian saham untuk layak dibeli atau dijual salah satu analisis yang dapat digunakan adalah analisis fundamental.

Analisis fundamental menurut Sutrisno (2017 : 309) analisis fundamental adalah pendekatan yang berkaitan dengan menganalisis harga saham dan menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang mempengaruhi masa depan Perusahaan. Melalui analisis fundamental ini maka para investor akan memiliki acuan untuk melakukan Tindakan membeli atau tidak. Menurut (Tandelilin, 2010:377) parameter yang digunakan melakukan pembelian saham atau tidak adalah jika nilai intrinsik suatu saham lebih tinggi dibanding harga pasarnya, maka saham tersebut tergolong sebagai saham yang *undervalued*, dan sebaiknya dibeli. Begitu juga sebaliknya.

Analisis fundamental yang dilakukan antara lain adalah :

1) *Earning Per Share (EPS)*

$$\text{Rumus :} \quad \text{EPS} = \frac{\text{Keuntungan Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan saham yang diterbitkan dan memberitahukan informasi tentang pertumbuhan perusahaan tersebut.

2) *Dividen Payout Ratio (DPR)*

$$\text{Rumus :} \quad \text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Earning Per Lembar Saham}}$$

Dalam rasio ini memberikan data apakah perusahaan tersebut royal terhadap para investor atau tidak dalam membagikan dividen dari keuntungan perusahaan.

3) *Dividen per Share*

Rumus :
$$DPS = \frac{\text{Dividen Paid}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Rasio ini membandingkan dari pembagian dividen yang diberikan kepada para investor dengan saham yang beredar.

4) *Price Earning Ratio (PER)*

Rumus :
$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Earning per Share (EPS)}}$$

Dalam rasio ini semakin kecil PER yang dimiliki suatu saham, semakin bagus, karena menandakan para investor membayar lebih murah untuk mendapatkan *earning*, umumnya dibandingkan dengan saham industrinya.

5) *Return On Equity*

Rumus:
$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal (equity)}}$$

Semakin besar ROE menandakan bahwa setiap modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Pendekatan PER

Menurut Tandelilin (2017: 321), komponen yang biasanya dicermati untuk menganalisis sebuah industri adalah keuntungan per lembar sahamnya yang sering diucapkan dengan Earning Per Share (EPS) dan komponen kedua adalah Price Earning Ratio (PER) yaitu, data yang disediakan dalam rasio ini memberitahu para investor berapa yang harus diinvestasikan untuk saham perusahaan yang dilirik, untuk memperoleh setiap satu rupiah keuntungan dari perusahaan tersebut. Terdapat tiga komponen utama dalam menghitung PER, yaitu:

- Dividend payout ratio (DPR) merupakan perbandingan dari berapa banyak keuntungan perusahaan dijadikan dividen oleh perusahaan
- Tingkat return yang disyaratkan (k) tingkat return yang diharapkan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki harapan untuk bertumbuh sesuai dengan resiko yang diterima.
- Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan (g) fungsi besarnya dari ROE dan tingkat laba ditahan.

Rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Earning per Lembar Saham}}$$

Rumus PER yang biasa digunakan untuk menentukan nilai intrinsik saham yaitu dengan mengestimasi dengan rumus:

$$PER = \frac{D1/E1}{k-g}$$

Keterangan:

$D1/E1$ = tingkat dividend payout ratio (DPR) yang diharapkan k = tingkat return yang disyaratkan

g = tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

Pengambilan Keputusan Investasi

Menurut Suteja dan Gunardi (2016: 85), keputusan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi akan ditentukan dari perbandingan nilai intrinsik dengan nilai pasar suatu saham. Jadi dasar tersebut antara lain:

1. Apabila nilai intrinsik saham > nilai pasar, mengartikan bahwa saham tersebut mengalami kondisi undervalued dan menjadi penanda untuk membeli atau jika sudah memiliki sebaiknya ditahan.
2. Apabila nilai intrinsik saham < nilai pasar, mengartikan bahwa saham tersebut mengalami kondisi overvalued dan menjadi penanda untuk menjual, jika investor belum memiliki sebaiknya dihindari untuk membeli.
3. Apabila nilai intrinsik saham = nilai pasar, mengartikan bahwa saham tersebut mengalami kondisi sesuai dengan harganya dan menjadi penanda untuk menahan saham.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi adalah subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:115). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan masuk ke dalam daftar LQ 45. Yaitu sebanyak 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dianggap bisa mewakili populasi (Sugiyono, 2016:116). Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih representatif (Sugiyono, 2016:126). Adapun syarat yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah: a.perusahaan yang masuk dalam LQ 45 untuk tahun penelitian: 45 perusahaan, b.Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara tidak lengkap : 16, c. Perusahaan yang tidak ikut dalam daftar secara berturut-turut (2 tahun penelitian) : 13. Setelah direkapitulasi menggunakan purposive sampling diatas maka Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebanyak 16 Perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang berarti mendapatkan informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berisi keterangan dan laporan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2016:329). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal

dari laporan keuangan perusahaan publik (emiten). Laporan keuangan emiten dapat diakses melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id, serta situs web resmi masing-masing emiten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan nilai k (tingkat return yang disyaratkan) sebesar 10% untuk tahun 2023, serta analisis kondisi saham berdasarkan perbandingan PER pasar dan PER intrinsik:

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	PER 2023	PER Intrinsik (k=10%)	Kondisi Saham
1	ADRO	PT Adaro Energy	2.65	-3.48	Overvalued
2	ASII	PT Astra Internasional	7.31	11.73	Undervalued
3	BBCA	PT Bank Central Asia	24.04	64.50	Undervalued
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia	9.84	11.66	Undervalued
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia	15.49	13.45	Overvalued
6	BBTN	PT Bank Tabungan Negara	5.69	25.34	Undervalued
7	BMRI	PT Bank Mandiri	11.39	10.04	Wajar
8	EXCL	PT XL Axiata	23.06	6.46	Overvalued
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur	6.45	9.60	Overvalued
10	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	5.27	0.51	Overvalued
11	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah	2.55	-459.63	Overvalued
12	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara	7.98	10.00	Undervalued
13	PTBA	PT Bukit Asam	4.43	-0.11	Overvalued
14	SMGR	PT Semen Indonesia	17.79	8.05	Overvalued
15	UNTR	PT United Tractors	4.12	7.52	Undervalued
16	UNVR	PT Unilever Indonesia	27.25	6.95	Overvalued

Analisis hasil pengolahan data untuk tahun 2023

1. Saham seperti ASII, BBCA, BBNI, BBTN, PGAS, dan UNTR dinilai **undervalued** karena PER intrinsik lebih tinggi dari PER pasar, sehingga berpotensi menjadi saham yang baik untuk dibeli atau ditahan.
2. Saham seperti ADRO, BBRI, BMRI, EXCL, INDF, INKP, ITMG, PTBA, SMGR, dan UNVR menunjukkan kondisi **overvalued** karena PER intrinsik lebih rendah dari PER pasar, menandakan harga pasar yang tinggi dan berpotensi untuk dijual atau dihindari.
3. PT Bank Mandiri (BMRI) dikategorikan **wajar** karena nilai PER intrinsik dan pasar relatif seimbang.

Catatan: Nilai PER intrinsik negatif atau sangat ekstrem seperti pada ADRO, ITMG dan PTBA mungkin menunjukkan asumsi k atau data yang perlu diperiksa lebih

lanjut, terutama tingkat pertumbuhan dividen (g) yang mendekati atau melewati nilai k yang menyebabkan denominator rumus mendekati nol atau negatif.

Investasi sebaiknya diputuskan dengan mempertimbangkan analisis tambahan di luar PER intrinsik, termasuk kondisi pasar dan risiko masing-masing perusahaan sesuai teori investasi yang dianalisis.

Berikut hasil pengolahan data untuk tahun 2022 dengan menggunakan tingkat return yang disyaratkan (k) sebesar 10% dan analisis kondisi saham berdasarkan perbandingan PER pasar dan PER intrinsik:

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	PER 2022	PER Intrinsik ($k=10\%$)	Kondisi Saham
1	ADRO	PT Adaro Energy	3.39	265800.00	Undervalued
2	ASII	PT Astra Internasional	8.08	794.37	Undervalued
3	BBCA	PT Bank Central Asia	28.35	49.36	Undervalued
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia	10.21	162000.00	Undervalued
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia	14.69	28.21	Undervalued
6	BBTN	PT Bank Tabungan Negara	5.52	91800.00	Undervalued
7	BMRI	PT Bank Mandiri	11.74	426600.00	Undervalued
8	EXCL	PT XL Axiata	21.30	6.46	Overvalued
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur	6.62	9.54	Overvalued
10	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper	4.29	24600.00	Undervalued
11	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah	2.67	490500.00	Undervalued
12	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara	8.59	11.20	Undervalued
13	PTBA	PT Bukit Asam	3.23	603600.00	Undervalued
14	SMGR	PT Semen Indonesia	19.44	6.89	Overvalued
15	UNTR	PT United Tractors	5.31	350600.00	Undervalued
16	UNVR	PT Unilever Indonesia	29.93	14.87	Overvalued

Analisis hasil pengolahan data tahun 2022

1. Mayoritas saham, termasuk ADRO, ASII, BBCA, BBNI, BBRI, BBTN, BMRI, INKP, ITMG, PGAS, PTBA, dan UNTR, menunjukkan kondisi **undervalued**, yang berarti PER intrinsik jauh lebih tinggi daripada PER pasar, sehingga berpotensi baik untuk dibeli atau ditahan.
2. Saham EXCL, INDF, SMGR, dan UNVR tergolong **overvalued**, di mana PER intrinsik lebih rendah daripada PER pasar, memberi sinyal untuk menjual atau menghindari pembelian.
3. Terdapat nilai PER intrinsik sangat tinggi untuk beberapa saham, yang kemungkinan karena asumsi atau nilai g yang sangat kecil atau negatif sehingga menghasilkan nilai PER intrinsik yang sangat besar.

Perlu diperhatikan bahwa nilai yang sangat tinggi tersebut perlu analisis lebih lanjut karena bisa terjadi distorsi dari perhitungan model yang digunakan.

Dengan pendekatan ini, investor dapat menggunakan PER intrinsik sebagai acuan tambahan dalam pengambilan keputusan investasi, membandingkan dengan nilai pasar untuk menentukan undervalued, overvalued, atau harga wajar sesuai teori investasi.

Berikut adalah pembahasan, kesimpulan, dan saran berdasarkan hasil pengolahan data PER intrinsik dan PER pasar tahun 2022 dan 2023 dengan tingkat return yang disyaratkan (k) sebesar 10%.

Pembahasan

Analisis nilai Price Earning Ratio (PER) intrinsik dan pasar menggunakan data Dividend Payout Ratio (DPR), Return on Equity (ROE), dan tingkat pertumbuhan dividen (g) menunjukkan adanya perbedaan signifikan untuk beberapa saham antara nilai intrinsik dan pasar. Nilai PER intrinsik dihitung berdasarkan model yang memperhitungkan dividend payout, return yang diharapkan, dan pertumbuhan dividen yang diharapkan.

Adapun rangkuman hasil pengolahan data adalah sebagai berikut: Untuk tahun 2022, sebagian besar saham seperti PT Adaro Energy (ADRO), PT Astra Internasional (ASII), dan PT Bank Central Asia (BBCA) menunjukkan kondisi undervalued, yang berarti nilai intrinsik lebih tinggi dari harga pasar. Ini menjadi indikator bahwa saham-saham tersebut berpotensi untuk dibeli atau ditahan karena kemungkinan pertumbuhan nilai yang belum tercermin sepenuhnya di harga pasar. Namun, beberapa saham seperti PT XL Axiata (EXCL), PT Indofood Sukses Makmur (INDF), dan PT Unilever Indonesia (UNVR) menunjukkan kondisi overvalued, di mana harga pasar melebihi nilai intrinsik, sehingga bisa menjadi sinyal untuk menjual atau menghindari pembelian saham tersebut. Sedangkan Pada tahun 2023, pola yang hampir sama terlihat dimana beberapa saham mengalami undervalued dan overvalued dengan kondisi yang konsisten, namun terdapat pula nilai PER intrinsik negatif atau sangat ekstrem pada beberapa saham yang perlu dianalisis lebih lanjut, mungkin akibat asumsi tingkat pertumbuhan dividen yang tidak sesuai atau faktor risiko lain. Klasifikasi kondisi saham berdasarkan perbandingan PER intrinsik dan pasar memberikan panduan investasi yang lebih rasional dibandingkan hanya mengandalkan harga pasar semata, dan mendukung pengambilan keputusan investasi yang berorientasi pada nilai (value investing).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. PER intrinsik yang dihitung dengan model dividend discount (DDM) dapat menjadi alat efektif untuk mengidentifikasi saham yang undervalued, overvalued, atau wajar dalam konteks nilai pasar.
2. Pada data tahun 2022 dan 2023, terdapat sejumlah saham yang dinilai undervalued yang memberikan peluang beli, serta saham yang overvalued yang perlu diwaspadai investor.
3. Nilai ekstrim atau negatif pada PER intrinsik menandakan perlunya kehati-hatian dan analisis lebih lanjut terutama dalam asumsi tingkat pertumbuhan dividen dan return yang diharapkan.
4. Metode ini membantu calon investor mengambil keputusan investasi berdasar nilai intrinsik, mengurangi risiko membeli saham dengan harga pasar yang tidak wajar.

Saran

1. Investor sebaiknya menggunakan PER intrinsik sebagai salah satu alat evaluasi dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang, apalagi dalam kondisi pasar yang fluktuatif.
2. Sebaiknya dilakukan analisis tambahan terkait fundamental perusahaan, kondisi ekonomi, dan risiko pasar selain hanya mengandalkan hasil PER intrinsik untuk menghindari interpretasi yang salah.
3. Perusahaan dan analis keuangan perlu memberikan laporan keuangan yang lengkap dan transparan agar perhitungan nilai intrinsik dapat lebih akurat.
4. Penelitian lanjutan dapat menyesuaikan nilai k (tingkat return yang disyaratkan) berdasarkan risiko pasar dan profil risiko investor untuk mendapatkan estimasi yang lebih tepat.

Analisis ini memberikan gambaran bahwa nilai intrinsik berbasis dividend discount model tetap relevan untuk mengukur peluang investasi berdasarkan data fundamental perusahaan dan bisa menjadi dasar pengambilan keputusan investasi yang lebih baik dan terinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asthri, A., et al. (2016). Analisis Teknikal dan Fundamental dalam Investasi Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 43(2), 43-60.
- Sutrisno, E. (2017). Analisis Fundamental dalam Investasi Saham. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 15(3), 309-320.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suteja, W., & Gunardi, A. (2016). *Pengambilan Keputusan Investasi dalam Pasar Modal*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wira, I. (2020). Peran Price Earning Ratio dalam Menentukan Investasi Saham. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 12(1), 95-102.